

Pelatihan Menulis Sastra Anak bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo Sebagai Upaya untuk Mengenalkan Literasi Sastra

Ari Setyorini¹, Masulah²

¹ Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya-Jl.Sutorejo 59 Surabaya

² Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya-Jl.Sutorejo 59 Surabaya

E-mail: arisetyorini@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan melatih guru-guru sekolah dasar untuk menulis kreatif sastra anak. Pelatihan ini didesain sejalan dengan program gerakan literasi nasional, yang salah satunya adalah program literasi sastra, di tingkat sekolah dasar. Pengabdian masyarakat ini bermitra dengan lima sekolah dasar berbasis yayasan Islam di Sidoarjo. Setiap sekolah mengirim dua guru perwakilan mereka untuk mengikuti pelatihan menulis kreatif yang dilaksanakan sejak Juli hingga September 2019. Kegiatan dirancang dengan mengimplementasikan blended learning yang terdiri dari 16 jam workshop penulisan kreatif secara luring dan 32 jam sesi pendampingan yang dilakukan secara daring. Sesi luring dilakukan untuk membangun pengetahuan dasar peserta mengenai penulisan kreatif dan sastra anak. Sedangkan sesi online memfasilitasi peserta untuk mengirimkan dan mengkonsultasikan draf cerita mereka pada tim fasilitator pengabdian, yang kemudian mendapatkan umpan balik untuk revisi. Menggunakan penilaian Mastery Learning, sebanyak 90% (yakni 9 dari 10 peserta) berhasil menuntaskan proyek penulisan cerita anak. Lebih lanjut, para peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat bagi mereka, mengenalkan mereka akan pengetahuan literasi sastra dan meningkatkan kemampuan menulis sastra anak khususnya dalam bentuk cerita gambar dan cerita pendek.

Kata kunci: literasi sastra, penulisan kreatif, sastra anak, guru sekolah dasar

ABSTRACT

This community service aims at training elementary school teachers to creatively write children literature. The training was designed in line with the need of the inclusion of literary literacy in formal education particularly in primary educational level. The program was conducted by partnering with five elementary Islamic schools in Sidoarjo. Each of school registered their representative teachers to join the creative writing program which held from July until September 2019. The activity was designed by implementing blended learning consisting 16-hour offline creative writing workshop and 32-hour online coaching session. The offline sessions were conducted to build the teachers' basic knowledge on creative writing and children literature. The online coaching sessions facilitated the participants to consult their drafts and revise them based on the facilitator's feedback. Measured by mastery learning assessment, 90% of participants (9 out of 10 participants) were successfully accomplished the writing project. For more, the participants agreed that this program was beneficial for them to enhance their knowledge on literary literacy and their writing ability to create children literary works like picture book and short story.

Keywords : literary literacy, creative writing, children literature, teacher of elementary school

1. PENDAHULUAN

Literasi secara sederhana dipahami sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Tahap awal dari literasi adalah kemelekaksaraan, maksudnya adalah melek abjad dan mampu membaca rangkaian abjad. Setelah melek baca tulis, fokus literasi adalah lebih pada kemampuan seseorang untuk menyerap informasi saat melakukan kegiatan atau aktivitas membaca dan menulis. Sedangkan menurut UNESCO [1], literasi adalah seperangkat keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis. UNESCO mencatat bahwa pemahaman seseorang akan literasi dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman. Selain itu, kemampuan ini merupakan kunci untuk siswa dalam menghadapi tantangan abad 21 di mana kanal informasi terbuka luas. Akibatnya siswa harus mampu memilah dan mengolah informasi secara kritis.

Sayangnya, urgensi literasi dalam dunia pendidikan di negara kita tidak sejalan dengan kondisi nyata di lapangan. Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan, budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. PISA menyebutkan, tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Penelitian PISA di

tahun 2015 menempatkan Indonesia pada posisi 62 dari 72 negara dengan rata-rata skor 395, meskipun meningkat akan tetapi tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Mendikbud Muhajir Effendy [2] saat menghadiri acara Bulan Bahasa menyatakan bahwa salah satu ciri bangsa yang maju adalah bangsa kuat dan kokoh literasinya. Karenanya Gerakan Literasi Nasional (GLN) menjadi salah satu program pemerintah yang gencar dilakukan akhir-akhir ini di sekolah-sekolah. Gerakan ini mewajibkan siswa untuk membaca karya sastra selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan kemudian siswa diminta untuk mengapresiasi karya tersebut. Membaca sastra ini dinilai menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan minat baca dan literasi siswa.

Namun pelaksanaan di lapangan acapkali menemui hambatan, khususnya terkait dengan kemampuan literasi guru sebagai fasilitator GLN di sekolah. Hasil dari pengamatan awal terhadap pelaksanaan GLN di sekolah dasar di Sidorajo oleh tim pengabdian masyarakat diketahui bahwa masih terdapat guru tidak ikut membaca atau melakukan kegiatan lain ketika kegiatan GLN tersebut dilakukan. Hal ini menjadi contoh yang kurang baik bagi siswa karena guru tidak menunjukkan semangat literasi itu sendiri. Selain itu, dari diskusi bersama dengan guru-guru sekolah dasar, diperoleh informasi bahwa pengetahuan guru tentang literasi sastra masih kurang, sehingga guru kurang optimal ketika memberikan penjelasan pada siswanya mengenai apa sastra anak dan bagaimana

siswa harus mengapresiasi sastra anak. Persoalan-persoalan ini yang mendasari dilakukannya pengabdian masyarakat ini oleh tim dari Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Tim pengabdian masyarakat kemudian mengadakan diskusi dengan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Pimpinan Daerah Sidorarjo untuk memilih mitra berdasar keterwakilan lokasi sekolah. Lima Sekolah Dasar Muhammadiyah (SDM) kemudian terpilih, yakni wilayah Sidoarjo Barat diwakili oleh SDM Balungbendo, Sidoarjo Pusat dipilih SDM 1 Pucanganom, Sidoarjo bagian utara diwakili SDM 3 Waru, Sidoarjo bagian timur diwakili SDM 1 Sedati, dan Sidoarjo bagian selatan diwakili oleh MIM Pucangsewu Tanggulangin. Masing-masing sekolah dipilih 2 guru untuk menjadi wakil mengikuti pelatihan.

2. METODE PELAKSANAAN

Desain pelatihan ini adalah *Project Based Learning*, di mana guru akan dilibatkan untuk membuat proyek bersama yakni menulis cerita anak yang disusun berdasarkan kearifan lokal budaya setempat. Sedangkan untuk metode kegiatan dilakukan *Blended Learning* yang membagi kegiatan menjadi dua jenis kegiatan utama, yakni: 1). 16 jam workshop penulisan kreatif secara luring, yang berisi pengetahuan dasar peserta mengenai penulisan kreatif dan sastra anak, dan 2). 32 jam sesi pendampingan yang dilakukan secara daring melalui email dan *whatsapp* untuk memfasilitasi peserta mengirimkan dan mengkonsultasikan draf cerita mereka pada tim fasilitator pengabdian, yang

kemudian mendapatkan umpan balik untuk revisi.

Ketercapaian proyek akan diukur menggunakan penilaian *Mastery Learning* dengan menentukan skala ketuntasan belajar di atas 75% dari total peserta. Sehingga, kegiatan ini dinilai berhasil jika peserta yang dapat menyelesaikan proyek menulis adalah 75% dari total peserta (atau 8 dari 10 guru berhasil menulis sastra anak).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna menjawab persoalan yang muncul, tim kemudian menyusun beberapa solusi, yakni: 1). Guru perlu diberikan pelatihan tentang literasi sastra yang dimulai dengan penjelasan akan pengetahuan dasar literasi dan sastra anak, 2). Guru dilatih menulis sastra anak, karena dengan menulis sendiri cerita anak, pengetahuan yang didapat akan teraplikasikan secara nyata. Dengan demikian, diharapkan implementasi literasi akan terwujud melalui tindakan. Selain itu, gagasan tentang guru menulis cerita anak juga didasarkan pada pendapat Billy Antoro [3] yang mengatakan bahwa sekolah literat harus mampu menyediakan buku bacaan non-pelajaran dalam jumlah yang besar untuk mengakomodir kebutuhan baca siswa. Ketersediaan buku bacaan ini menjadi kendala tersendiri bagi sekolah.

Guru menulis cerita, yang kemudian dibukukan, menjadi salah satu solusi untuk menghadapi kendala ketersediaan buku. Kelebihan lain dari guru menulis cerita adalah guru dapat menyesuaikan muatan cerita yang berprinsip pada

delapan belas pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak sekolah dasar.

Kelebihan lain masih berkaitan dengan muatan yang dapat dipilih oleh guru untuk ditulis. Tema sastra anak yang ditulis guru pada program ini dikaitkan dengan konteks lokal daerah Sidoarjo. Hal ini mengacu pada materi pendukung literasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [4], bahwa strategi gerakan literasi dapat dilakukan melalui residensial dengan menuangkan pengalaman autentik komunitas/masyarakat di daerah tersebut melalui tulisan kreatif guna melestarikan nilai budaya dan memperkaya bacaan akan budaya lokal.



Gambar 1. Tim PKM bersama mitra dan narasumber

Kegiatan pertama dilakukan pada tanggal 27 dan 28 Juli 2019 di Gedung Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo. Kegiatan ini memuat beberapa materi yakni: 1). Pengertian Literasi dan Literasi Sastra, pada bagian ini dibahas mengenai pengetahuan dasar akan literasi secara umum dan pengetahuan tentang literasi sastra; 2). Pentingnya Literasi Sastra untuk Anak, pada bagian ini

dijelaskan tentang PISA, budaya membaca masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia, serta keterkaitan kemampuan literasi sastra dengan pendidikan karakter mulia; 3). Memahami Sastra Anak, pada pokok bahasan ini diberikan materi tentang karakteristik dan unsur-unsur sastra anak; 4). Muatan Kearifan Budaya Lokal Sastra Anak, pada topik ini dibahas tentang kondisi geografis dan ciri budaya lokal masyarakat Sidoarjo dengan berfokus pada kondisi alam; dan 5). Menulis kreatif Sastra Anak, di mana materi akhir dikegiatan pertama ini mulai dilakukan penulisan draf cerita. Pada sesi ini tim pengabdian bekerjasama dengan narasumber ahli yakni penulis cerita anak untuk memberikan umpan balik terhadap draf tulisan peserta.



Gambar 2. Peserta sedang mempresentasikan draf cerita

Kegiatan kedua dilakukan secara daring dengan membentuk grup *whatsapp*. Cara ini dipilih berdasarkan pertimbangan efektivitas karena jarak lokasi antar mitra cukup jauh serta kemudahan media sosial tersebut untuk dipakai sebagai wadah berdiskusi secara online.

Kegiatan kedua menghasilkan sembilan sastra anak yang terdiri atas dua cerita gambar dan tujuh cerita pendek. Kesembilan cerita tersebut berjudul: 1). Banjir, 2). Tak Biru Lagi Lautku, 3). GERSANTIK, 4). Rob, 5). Delta Bertahan dari Angin Ribut, 6). Pencemaran Udara di Kampung Asap, 7). Sungai Tercemar Bakteri, 8). Rob Tenggelamkan Sekolahku, dan 9). Recycle, dan 10). .

Cerita yang dihasilkan guru tersebut menggunakan konteks budaya lokal dan peristiwa-peristiwa nyata yang pernah terjadi di wilayah geografis Sidoarjo. Dua cerita tentang banjir rob adalah contoh dari peristiwa lokal yang benar-benar pernah terjadi di Sidoarjo. Budaya pesisir (delta) juga tampak melalui cerita “Tak Biru Lagi Lautku” dan “Pencemaran Udara di Kampung Asap”. Kedua cerita tersebut mengangkat budaya lokal pesisir yakni budaya nelayan melaut sebagai mata pencaharian dan budaya pengasapan ikan yang berada di sentra industri rumah tangga di daerah pesisir. Konflik cerita dalam cerita-cerita tersebut diselesaikan menggunakan solusi lokal misalnya dengan membersihkan sampah di pinggir laut dan penanaman bakau secara gotong royong.

Kegiatan pendampingan mencatat beberapa permasalahan utama yang dihadapi mitra ketika menulis kreatif sastra anak. Pada artikel yang lain, penulis [5] mencatat beberapa masalah yang biasa ditemui dalam penulisan kreatif cerita anak, yaitu masalah terkait kebahasaan, masalah terkait kesusastraan dan masalah terkait tema dan amanat. Pada kegiatan ini, ditemukan beberapa permasalahan dalam tulisan karya mitra. Persoalan

kebahasaan ditemukan berupa kesalahan tanda baca, ejaan dan koherensi antar kalimat. Sedangkan persoalan terkait kesusasteraan yang ditemui adalah logika cerita dan alur cerita yang kurang berkembang. Selanjutnya, unsur tema dan amanat tidak ditemui permasalahan yang signifikan karena berdasarkan penilaian diketahui bahwa seluruh peserta telah memasukkan amanat kearifan lokal khususnya budaya alam pesisir yang menjadi tema cerita.

4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan ini memberikan dampak yang cukup signifikan bagi guru sehingga guru menguasai teknik menulis cerita dan memahami pentingnya literasi sastra. Hal ini dapat dilihat dari penilaian *mastery learning* peserta. Ketuntasan proyek menulis cerita anak mencatat seluruh peserta berhasil menyelesaikan proyek mereka. Penilaian ketuntasan diadaptasi dari rubrik yang dikembangkan oleh Nurgiyantoro [6] dengan beberapa perubahan seperlunya sesuai dengan tujuan kegiatan. Indikator tersebut terdiri dari: 1). Kreativitas pengembangan tulisan, 2). Kelengkapan informasi, 3). Struktur Cerita, dan 4). Penggunaan Bahasa dan Ejaan. Peserta dinilai berhasil menuntaskan proyek jika mereka mendapatkan minimal skor total dari indikator penilaian tersebut adalah 75. Kesembilan peserta tersebut berhasil menulis kreatif sastra anak dengan skor rata-rata 84.

Berdasarkan wawancara terhadap mitra, diperoleh keterangan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif

bagi mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh peserta 1 [7] bahwa pelatihan menulis sastra anak memberikan ilmu baru baginya, khususnya mengenai perbedaan sastra anak dengan sastra untuk pembaca dewasa. Menurut dia, pengalaman dan tantangan dalam menulis cerita anak adalah harus menulis dan menggambarkan sebuah hal sesuai dengan perspektif anak dan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami anak.

Manfaat lain juga diakui oleh peserta 2 [8] bahwa kegiatan ini membuka pemahaman akan pentingnya literasi bagi guru. Di samping itu, kegiatan ini juga membuat peserta lebih peka terhadap isu-isu yang terjadi di sekitar mereka.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian lapangan ini mampu meningkatkan pemahaman guru akan pentingnya literasi sastra dan berhasil melatih guru untuk menulis sastra anak sebagai bagian dari gerakan literasi nasional. Kegiatan ini berfokus pada guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini menjadi kelebihan sekaligus kekurangan. Kelebihannya, dengan melatih guru tentang literasi sastra, diharapkan guru dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut di kelas. Namun karena kegiatan ini belum difokuskan pada pengaplikasian ketrampilan menulis kreatif di kelas maka belum dapat diketahui sejauh mana pengetahuan literasi sastra dan ketrampilan menulis kreatif guru berguna untuk mendukung peningkatan literasi siswa yang diajar oleh guru-guru tersebut. Kekurangan ini dapat menjadi topik

penelitian ataupun kegiatan pengabdian selanjutnya, guna memetakan lebih lanjut keberhasilan pelatihan literasi sastra untuk guru sekolah dasar.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada DRPM Ditjen Penguatan Risbang Kemenristekdikti yang telah memberikan kepercayaan tim kami untuk melaksanakan Hibah Program Kemitraan Masyarakat Sekam Kompetitif Nasional tahun anggaran 2019/ 2020.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antoro, Billy. (2017) *Gerakan Literasi Sekolah -Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta. Kemendikbud
- [2] Efendi, Muhajir. "Mendikbud Melalui Bahasa dan Sastra Kita Bangun Bangsa Indonesia yang Cerdas dan Berkarakter." diakses pada 15 Agustus 2019 <<http://www.kemdikbud.go.id>>
- [3] Antoro, Billy. (2017) *Gerakan Literasi Sekolah -Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta. Kemendikbud
- [4] Tim GLN Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan. Diakses pada 1 Oktober 2019. <gln.kemdikbud.go.id>
- [5] B Martati, A Setyorini. (2018). "Pelatihan Penulisan Cerita Pendek Berbasis Multikulturalisme untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Surabaya". Surabaya. JPP IPTEK 3. 1: 4
- [6] Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. BPFE

[7] Peserta 1, Guru. SDM. Program Kemitraan Masyarakat. Interview by author. Sidorajo, Indonesia, 28 Juli 2019

[8] Peserta 2, Guru. SDM. Program Kemitraan Masyarakat. Interview by author. Sidorajo, Indonesia, 28 Juli 2019